

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA

Y. Widi Kurnia Adityantoro, Shiddiq Nur Rahardjo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

One of the references which used to measure the bank performance business is profitability. The purpose of this research is determine factor – factor influencing banking profitability proxy with Return On Asset (ROA). This research is examine influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operating Expenses and Operating Income (BOPO), Loan Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), firm size, company status which Listed or not listed on the stock exchange to ROA.

This research used purposive sampling method for taking samples. The scope of the research to include all of public private national bank foreign exchange and not foreign exchange which provide financial report during period 2009 through 2011. Data obtained on the basis of publication Annual Bank, obtained 43 samples of General Bank. Analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis.

The results of this research found that Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operating Expenses and Operating Income (BOPO), and Loan Deposit Ratio (LDR), have significant influence to ROA. While Net Interest Margin (NIM), firm size, and Listed doesn't have influence to ROA.

Keyword: *Profitability, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operating Expenses and Operating Income (BOPO), Loan Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), firm size, company status.*

PENDAHULUAN

Salah satu tulang punggung perekonomian dalam suatu negara adalah sektor keuangan. Sektor perbankan merupakan salah satu cakupan dari sektor keuangan yang memegang peran penting yaitu menjalankan fungsi *intermediaries* atau perantara keuangan karena menimbulkan aliran dana untuk dikelola pihak yang produktif dalam hal ini adalah bank itu sendiri. Perbankan menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediaries* dapat dengan: (1) Lebih fokus untuk mengalokasikan dana yang telah dihimpun dengan pemberian kredit. (2) Fungsi dari sektor perbankan itu sendiri dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Kinerja dan tingkat kesehatan perbankan di Indonesia banyak bersentuhan dengan kegiatan pada sektor – sektor riil. Sehingga kondisi yang dirasakan oleh sektor perbankan sangat mempengaruhi sektor – sektor perekonomian yang lainnya. Menurut PSAK 31 bank merupakan industri yang dalam usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu industri perbankan dituntut untuk selalu menjaga kinerja dan kesehatan perbankan dengan baik. Jika kinerja bank mengalami penurunan atau bahkan kegagalan maka dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi perekonomian.

Salah satu acuan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan bank dalam menjalankan bisnisnya adalah kinerja dan kesehatan yang baik. Untuk mencapai kinerja bank mutlak diperlukan dalam industri perbankan seperti disyaratkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) memperkenalkan adanya enam pilar untuk tercapainya sistem perbankan yang sehat, kuat, efisien, guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun pilar tersebut sebagai berikut:

1. Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

¹ *Corresponding author*

2. Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional.
3. Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi resiko.
4. Menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat industri perbankan nasional.
5. Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat.
6. Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan.

Menurut Adyani (2011), kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Disamping hal tersebut bank di Indonesia juga dituntut untuk menjaga kesehatan perbankan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Menurut bank Indonesia, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor profil risiko, *good corporate governance*, rentabilitas, dan permodalan. Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inherent* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Faktor rentabilitas (*earnings*) dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter atau indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas bank. Rasio keuangan berdasarkan kerangka CAMELS (*Capital Asset Quality Management Earning Liquidity Sensitiveability*) terkait dengan modal, aset, manajemen, pendapatan dan likuiditas pertimbangan (Jha dan Hui, 2012) Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang lazim dipakai untuk mengukur apakah sebuah perusahaan berhasil dalam menjalankan kegiatan usahanya. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu indikator tersebut adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Buyung, 2009).

Profitabilitas lazim dipakai untuk mengukur apakah sebuah perusahaan berhasil dalam menjalankan kegiatan usahanya. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu indikator tersebut adalah *Return On Asset* (ROA). Kommaruddin (2001:30) mengemukakan bahwa: "Rasio profitabilitas adalah kesanggupan bank untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya." Menurut PBI No. 6/10/PBI/2004 pasal 4 ayat (4) tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya. Demikian halnya dengan Nogi S. Tangkisilah (dalam jurnal Asti Robianti, 2008:40) mengemukakan bahwa "ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efisiensi operasi.

Menurut bank Indonesia, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis memilih ROA sebagai variabel dependent dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank. Dalam pengukuran kinerja perbankan CAR termasuk dalam rasio solvabilitas, dimana CAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Persyaratan *Regulatory Capital* yang sudah dikenal adalah rasio minimum sebesar 8%. Hal ini menghubungkan modal bank dengan bobot risiko dari aset yang dimiliki (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, 2006). Penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat perkembangan atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva

yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko Werdaningtyas dalam Astohar (2009).

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang telah disalurkan, namun kurang lancar, diragukan dan macet atau Kemampuan manajemen Bank dalam mengelola kredit bermasalah dapat ditunjukkan oleh Rasio NPL, dimana semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat mengakibatkan kebangkrutan. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan NPL sebesar 5%. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar.

Rasio keuangan lainnya adalah rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2001). Rasio BOPO juga digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank (Prasetyo, 2009). Berdasarkan bank Indonesia, bank dapat dikatakan efisien jika rasio BOPOnya ditetapkan di bawah 90%.

Variabel lain yang digunakan dalam penilaian aspek likuiditas berdasarkan pada *Loan Deposit Ratio* (LDR) yaitu dengan membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga yang dipunyai. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005).

Sedangkan untuk menilai aktiva produktif maka dapat dilakukan dengan menggunakan rasio NIM (*Net interest Margin*). NIM juga mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006). Menurut Arimi (2012) Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%.

Firm size (Ukuran perusahaan) memberikan pengaruh yang mendua (*ambiguous*) terhadap kinerja perusahaan, Pertama bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan menimbulkan biaya yang besar sehingga akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (Astohar, 2009). Peningkatan ukuran atau total asset dari perusahaan (perbankan) dapat menurunkan profitabilitas sehingga dampak yang ditimbulkan adalah penurunan efisiensi dari perusahaan (Hassan dan Bashir, 2003). Hasil penelitian dari Miyajima, et al (2003) menunjukkan bahwa variabel ukuran bank mempunyai suatu pengaruh yang positif pada ROA bank.

Keputusan bank untuk masuk dalam pasar bursa saham mempunyai dampak yang positif terhadap profitabilitas bank (Awdeh, 2005). Menurut Awdeh (2005), bank – bank *listed* memiliki return on asset lebih baik dibanding bank – bank yang lain (*non listed*). Perusahaan yang memiliki status listing dalam bursa mempunyai kecenderungan dalam menjaga rasio keuangannya dengan terjaganya rasio keuangan perbankan maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan tersebut. Menurut Bardosa dan Louri (2003) dan Astohar (2009) status kepemilikan bank mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Champbell (2002) kepemilikan asing mempunyai dampak yang negatif terhadap profitabilitas.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *return on asset* (ROA)

Pemodal (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Prastyaningtyas, 2010). Menurut Dendawijaya (2003), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR menunjukkan

sejauhmana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank (Tarmidzi, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), Suyono (2005), Mawardi (2005), Mahardian (2008), Jha dan Hui (2012), Desfian (2005) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 1 (H1): Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara CAR terhadap ROA.

Pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap *return on asset* (ROA)

NPL adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank dan karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga habis, maka harus dibebankan kepada modal (Z. Dunil, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, artinya setiap kenaikan jumlah NPL akan berakibat menurunnya ROA. Hal tersebut didukung dengan penelitian Mouri (2012) dimana NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh NPL terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut:

Hipotesis 2 (H2): NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap *return on asset* (ROA)

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan bunga bersih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan berpengaruh terhadap ROA dalam suatu bank. Hal tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA. Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh NIM terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA adalah sebagai berikut:

Hipotesis 3 (H3): NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on asset* (ROA)

LDR merupakan perbandingan antara kredit dan dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 50%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 50% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mempegaruhi tingkat pendapatan suatu bank dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA.

Sarifudin, (2005), dalam penelitiannya menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suyono, (2005), yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman, (2003), dimana LDR berpengaruh positif terhadap laba bank. Secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4 (H4): LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO) terhadap *return on asset* (ROA)

Efisien dari suatu bank dapat diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau sering kita menyebut sebagai BOPO. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, jika rasio BOPO melebihi 90% dapat diartikan Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi, (2005), menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin, (2005) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Laba perbankan yang listed di BEJ periode 2000-2002 dan Suyono, (2005) yang meneliti tentang analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap ROA, dimana dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
Hipotesis 5 (H5): BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh *firm size* dengan *return on asset* (ROA)

Besarnya ukuran perusahaan mempunyai daya tarik bisnis yang semakin tinggi akan mendorong pendatang baru untuk masuk dalam industri ini sehingga laba usaha menjadi normal (Bardosa dan Louri, 2003). Clarke *et al.* (2001) menjelaskan bahwa bank-bank yang ekspansi bersifat *characterised* oleh ukuran yang besar dengan pangsa pasar negeri yang besar serta efisiensi. Menurut Minh dan Tripe (2002) menemukan bahwa ukuran bank induk dari bank asing dan profitabilitasnya mempunyai dampak positif. Lebih besar profitabilitas yang akan diraih oleh bank-bank multinasional yang mempunyai anak perusahaan asing yang lebih besar. Menurut penelitian yang dilakukan Astohar (2009) dan Miyajima *et al* (2003) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan (perbankan) tersebut mempunyai dampak yang positif dan pengaruh penting terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

*Hipotesis 6 (H6): Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *firm size* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA).*

Pengaruh status perusahaan terhadap *return on asset* (ROA)

Dalam menjalankan usahanya dan perluasan terhadap perusahaan pasti memerlukan modal. Sumber permodalan itu sendiri dapat diperoleh dari pihak internal dan eksternal. Pihak eksternal dalam industri perbankan dapat diartikan menjadi dua hal yaitu dari dana masyarakat yang nantinya disebut dana pihak ketiga dan dari pasar modal. Sumber permodalan berasal dari dalam dan dari luar perbankan, sumber dari luar diantaranya adalah dari pasar modal. Sumber pendanaan melalui pasar modal mengharuskan perusahaan harus *listed* (Hin, 2002). Masuknya bank dalam bursa saham (*listed*) secara akan mengubah status perusahaan tersebut menjadi perusahaan *go public*. Keputusan perusahaan listing di bursa mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Ada hubungan yang signifikan antara keputusan perusahaan mengubah status perusahaan dengan profitabilitas perbankan. Perusahaan yang mengubah status perusahaannya maka juga mengubah status kepemilikan pula. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 7 (H7): Terdapat pengaruh positif antara status perusahaan terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel dependen (Variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek profitabilitas yang diukur dengan ROA.
2. Variabel independen (variabel X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: risiko kredit NPL, CAR, LDR, BOPO, NIM, *Firm Size*, dan Status Perusahaan.

Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Adapun dasar dan kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 untuk melihat perbandingan profitabilitas pada perusahaan tersebut.
2. Memiliki data yang lengkap terkait dengan data – data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu data – data untuk perhitungan CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, *Firm Size*, Status Perusahaan serta ROA.

Metode Analisis

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, BOPO, *Firm Size*, dan Status Perusahaan terhadap kinerja profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan di Indonesia. Sebelum analisa regresi linier dilakukan, maka harus diuji dulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis statistik dan analisis grafik.

Analisis statistik yang digunakan adalah uji normalitas data *One Sampel Kolmogorov-Sminorov Test*. Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 129 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 1,00777020 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,160 |
| | Positive | ,131 |
| | Negative | -,160 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,818 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,003 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov adalah sebesar $0,003 < 0,05$, dengan demikian model regresi dalam penelitian ini adalah tidak memenuhi asumsi normalitas. Data yang tidak terdistribusi normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Setelah melakukan tranformasi untuk mendapatkan normalitas data, langkah scanning berikutnya yang harus dilakukan adalah mendeteksi adanya data outlier. Menurut Ghazali (2011), outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik yang unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Hasil pengujian normalitas data adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Normalitas setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 122 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,68304325 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,095 |
| | Positive | ,075 |
| | Negative | -,095 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,050 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,221 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

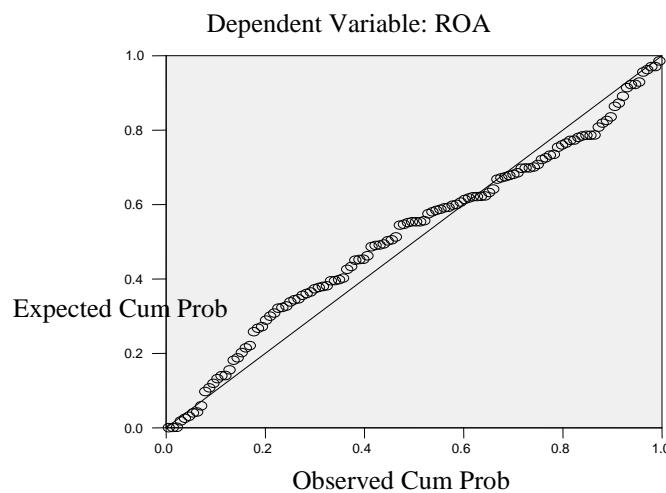
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan hasil tabel normalitas di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah $0,221 > 0,05$, dengan demikian, model regresi tersebut sudah memenuhi normalitas data.

Sedangkan untuk analisis grafik adalah dengan melakukan uji normal probability plot. Berikut adalah gambar dari uji normal probability plot:

Gambar 1 Grafik Normal P-Plot setelah outlier

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada uji normal probability plot menunjukkan bahwa data yang diolah memenuhi asumsi normalitas karena titik – titik yang menyebar mengikuti arah garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (*independence variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *matriks korelasi* yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari VIF yang kurang dari 10 dan *tolerance* yang tidak kurang dari 0,10 menandakan tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas (Ghozali, 2005). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari tabel 3:

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF |
|-------------------|-----------|-------|
| CAR | 0,777 | 1,286 |
| NPL | 0,741 | 1,350 |
| NIM | 0,801 | 1,249 |
| LDR | 0,834 | 1,199 |
| BOPO | 0,735 | 1,360 |
| <i>Firm Size</i> | 0,620 | 1,614 |
| Status Perusahaan | 0,591 | 1,692 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil perhitungan pada tabel di atas diperoleh nilai VIF yang kurang dari 10 dan tolerance yang lebih dari 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas (CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, *firm size* dan status perusahaan).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertitik tolak dari kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) yang terjadi pada hubungan antara variabel yang diteliti. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Namun pada dasarnya autokorelasi yang terjadi tidak dapat diukur, tetapi bersifat mengambang, dan jumlahnya banyak karena gangguan yang terjadi pada suatu periode, mungkin akan mempengaruhi besarnya gangguan pada periode sebelumnya. Kriteria pengujian adalah:

| | |
|------------------|--------------------------|
| Kurang dari 1,10 | = ada autokorelasi |
| 1,10-1,54 | = tanpa kesimpulan |
| 1,55 – 2,46 | = tidak ada autokorelasi |
| 2,46-2,90 | = tanpa kesimpulan |
| Lebih dari 2,91 | = ada autokorelasi |

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,967 ^a | ,934 | ,930 | ,70370 | 2,094 |

a. Predictors: (Constant), Listed, NIM, NPL, LDR, CAR, BOPO, *ln_asset*

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

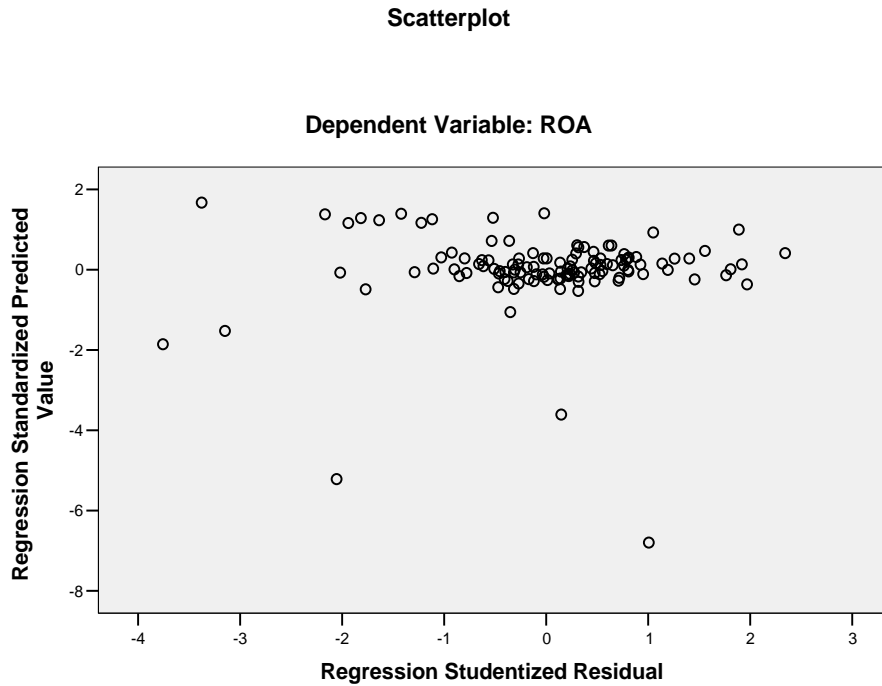
Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa nilai $dw=2,094$ terletak antara pada rentang 1,55-2,46 maka model persamaan regresi yang diajukan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Untuk mempermudah mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan dilakukan uji *scatterplot*. Adapun hasil dari uji *scatterplot* adalah sebagai berikut:

Gambar 2 Grafik Uji Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis regresi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2005). Model persamaan regresi dapat dilihat dari tabel:

Tabel 5 Model Persamaan Regresi

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 8,264 | ,577 | | 14,326 | ,000 |
| CAR | ,013 | ,004 | ,089 | 3,274 | ,001 |
| NPL | -,162 | ,014 | -,320 | -11,474 | ,000 |
| NIM | -,047 | ,035 | -,036 | -1,344 | ,182 |
| LDR | ,017 | ,005 | ,100 | 3,805 | ,000 |
| BOPO | -,083 | ,003 | -,801 | -28,609 | ,000 |
| Firm size | -,076 | ,042 | -,055 | -1,796 | ,075 |
| Status perusahaan | ,113 | ,168 | ,021 | ,672 | ,503 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Dari hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS, maka didapatkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut:

$$ROA = 8,264 + 0,613CAR - 0,162NPL - 0,047NPI + 0,017LDR - 0,083BOPO - 0,076 Firm Size + 0,113 Status Perusahaan + e$$

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menjelaskan persentase variabel dependen (potensi kebanrutan bank) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO,

ukuran perusahaan dan listed) secara bersama-sama. Koefisien determinasi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Bila nilai R^2 semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada semakin besar dalam menjelaskan variabel dependen, tetapi bila nilai R^2 mendekati nol maka variabel independen semakin kecil dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6 Koefisien Determinasi

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|--------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,967 a | ,934 | ,930 | ,70370 | 2,094 |

a. Predictors: (Constant), Listed, NIM, NPL, LDR, CAR, BOPO, In_asset

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) dari pengujian regresi adalah sebesar 0,930. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen (CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, *firm size* dan status perbankan dapat menjelaskan sebesar 93 persen terhadap ROA, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Hasil pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Signifikansi Secara Simultan

ANOVA

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|---------|--------|
| 1 | Regression | 802,804 | 7 | 114,686 | 231,598 | ,000 a |
| | Residual | 56,452 | 114 | ,495 | | |
| | Total | 859,256 | 121 | | | |

a. Predictors: (Constant), Listed, NIM, NPL, LDR, CAR, BOPO, In_asset

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan demikian persamaan semua variabel bebas (CAR, NPL, LDR, BOPO, *firm size* dan status perusahaan) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini adalah baik dan layak guna penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t, uji t merupakan uji yang digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial. Untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut, dapat dilihat uraian berikut. Hasil perhitungan t statistik dengan menggunakan program SPSS tampak dalam tabel analisis regresi berganda dapat diperoleh hasil yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Uji Hipotesis antara CAR terhadap ROA

CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh positif yang signifikan antara CAR terhadap ROA dapat diterima.

Uji Hipotesis antara NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0

ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara NPL terhadap ROA dapat diterima.

Uji Hipotesis antara NIM terhadap ROA

NIM tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi sebesar 0,182 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh yang positif signifikan antara NIM terhadap ROA ditolak.

Uji Hipotesis antara LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh yang positif signifikan antara LDR terhadap ROA diterima.

Uji Hipotesis antara BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh yang negatif signifikan antara BOPO terhadap ROA diterima.

Uji Hipotesis antara Firm Size terhadap ROA

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi sebesar 0,075 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh yang positif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap ROA ditolak.

Uji Hipotesis antara Status Perusahaan terhadap ROA

Status perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi sebesar 0,503 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh yang positif signifikan antara *listed* terhadap ROA ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang mempengaruhi profitabilitas yaitu CAR, NPL, LDR dan BOPO sedangkan tiga variabel tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Variabel yang tidak mempengaruhi profitabilitas adalah NIM, *Firm Size* dan Status Perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode pengamatan yang digunakan relatif singkat pada tahun 2009 – 2011. Jumlah sampel sedikit dan kurang memperhatikan kesamaan ukuran perusahaan. Pengukuran variabel hanya dari sisi rasio keuangan.

Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode waktu penelitian dan menambahkan sampel penelitian dari bank BPD dan bank asing yang ada di Indonesia. Pengukuran variabel dapat menambahkan analisis SDM dan pengaruh yang ditimbulkan dari kebijakan pemerintah. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengujian dengan memperhatikan kesamaan jumlah sampel antara perbankan yang listing dan tidak listing.

REFERENSI

- Alfathimiy, Nailul Hana (2011) Hubungan Antara Nilai Pasar, Nilai Buku Dan Earnings Dalam Pengukuran Efisiensi Bank, *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arimi, Millatina, 2012, Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan, (Studi pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010), *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Astohar, 2009, Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Di Indonesia, (Studi pada Bank Domestik, Bank Campuran dan Bank Asing), *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Awdeh, Ali, 2005, Domestic banks' and Foreign Banks' Profitability: Differences and Their Determinants, *Journal of Banking and Finance*, Cass Business School City of London.
- Bank Indonesia, 2006, Implementasi Basel II di Indonesia, Direktorat Penelitian dan Perbankan.

- Bardosa, Natalia dan Helen, Louri 2003, Corporate Performance: Does Ownership Matter? A Comparison of Foreign – And Domestic – Owned Firms in Greece and Portugal, *Working Paper Series, NO 26*.
- Campbell, Kevin, 2002, Ownership Structure and The Operating Performance of Hungarian Firms, *Working Paper, NO 9*.
- Denda Wijaya, Lukman, 2005, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi 3*, Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Kasmir, (2004), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada.
- Lyla Rahma, Adyani, 2011, Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA), (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdapat di BEI Periode Desember 2005 – September 2010), *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- M, Nasser, Ety dan Aryati, Titik (2000), Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public, *JAAI*, volume 4, no, 2, hal 111 – 127.
- Mahardian, Pandu, 2007, Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007, *Tesis*, Universitas Diponegoro.
- Mawardi, Wisnu, 2005, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun), *Jurnal Bisnis Dan Strategi*, Vol,14, No,1, Juli 2005.
- Mouri, Tryo Hasnan, 2012, Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Bopo Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset, (Studi Pada Bank Umum Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2010), *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nusantara, Adnan Buyung, 2009, Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank, (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik Di Indonesia Periode Tahun 2005 – 2007), *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Perkasa, Pontie Prasnanugraha, 2007, Analisis Pengaruh Rasio – rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia, (Studi Empiris Bank – bank Umum Yang Beroperasi di Indonesia), *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Sarifudin, Muhamad, 2005, Faktor – factor yang mempengaruhi Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ periode 2000 – 2002, *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Simorangkir, O,P, 2000, *Pengantar Laporan Keuangan Bank dan Non Bank*, Jakarta: Ghalia.
- Suvita Jha and Xiaofeng Hui, 2012, A Comparison Of Financial Performance Of Commercial Banks: A case study of Nepal, *African Journal of Business Management*, Vol 6(25), pp, 7601-7611, 27 June, 2012 Available online at <http://www.academicjournals.org/AJBM>.
- Suyono, Agus, 2005, Analisis Rasio – Rasio Bank yang berpengaruh terhadap ROA, *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.